

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang konseling individual dengan teknik *motivational interviewing* (MI) pada pasien rawat jalan di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Layanan rehabilitasi yang ada di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi ada dua, yaitu rehabilitasi medis dengan menggunakan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Motivational Interviewing* (MI). Kedua layanan rehabilitasi ini menggunakan metode rawat jalan. Layanan rehabilitasi sosial dengan metode rawat jalan di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara dalam pelaksanaannya menggunakan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI). Pelaksanaan layanan konseling dilakukan sebanyak 8-12 kali pertemuan. Penggunaan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dilakukan pada pertemuan ke-5 setelah melewati 4 (empat) tahapan perubahan, yaitu Pra Kontemplasi, Kontemplasi, Preparasi dan Maintenance. Proses pelaksanaan layanan konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan yaitu tahap perkenalan dan assesment awal, tahap pertengahan ditandai dengan pelaksanaan layanan konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dan tahap akhir adalah pengintegrasian nilai-nilai religiusitas dengan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI).

2. Dalam proses pelaksanaan konseling individual dengan teknik motivational interviewing (MI) pada klien, konselor menggunakan pendekatan religiusitas. Pendekatan religiusitas ini dilakukan pada pertemuan 7-8 konselor dan klien. Akan tetapi, pengintegrasian antara layanan konseling dengan pendekatan religiusitas masih sangat jarang di dapatkan di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara adalah konselor selalu update, konselor sebagai teman diskusi dan kepekaan konselor. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) ada dua, yaitu faktor internal meliputi Konselor tidak paham tentang teknik *Motivational Interviewing* (MI), tidak dapat membangun *rapport* yang baik, tidak paham penempatan MI pada pelaksanaan konseling serta sarana dan prasarana yang kurang memadai dan faktor eksternal yaitu jarak tempuh antara lokasi rehabilitasi dengan tempat tinggal pasien.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dari hasil penelitian ini di antara lain adalah :

1. Pihak Pembaca

Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pelaksanaan rehabilitasi dengan menggunakan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) pada pasien rawat jalan di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara, pelaksanaan konseling dengan pendekatan religiusitas serta faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) pada pasien rawat jalan di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Pihak BNN Provinsi Sulawesi Tenggara

Kepada BNN Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai tempat dilaksanakannya layanan rehabilitasi penyalahguna narkoba, diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana layanan rehabilitasi demi menjaga keamanan privasi dan kenyamanan pasien.

3. Pihak Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara

Dalam upaya membantu ke efektifitas pelaksanaan rehabilitasi dengan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) pada pasien rawat jalan di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara maka diharapkan adanya pengintegrasian antara ilmu-ilmu konseling dengan pendekatan keagamaan. Memberikan penguatan religiusitas tentang tuhan dengan segala siaftnya kepada pasien pasca rehab dengan tujuan bahwa bukan hanya penguatan secara ibadah ritual akan tetapi penguatan dengan cara menanamkan nilai-nilai religiusitas itu sendiri.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan mengumpulkan data penelitian secara lebih lengkap dan menggunakan teori terbaru. Selain itu, hasil penelitian belum menjelaskan terkait efektivitas layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dari perspektif mantan pasien pecandu atau keluarga mantan pasien pecandu. Untuk itu, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat membahas dan meneliti terkait hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

#### 5. Bagi Program Studi BPI

Diharapkan lembaga dapat memberikan edukasi kepada seluruh mahasiswa BPI terkait berbagai gangguan kesehatan mental dan memberikan wadah untuk mahasiswa dapat terlibat langsung dan berperan aktif dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat bahwa kesehatan mental itu sangat penting untuk dijaga dan diobati. Dengan ini diharapkan dapat membentuk para mahasiswa BPI sebagai calon penyuluh yang berkualitas yang dapat melakukan penyuluh terkait kesehatan mental dengan pendekatan keagamaan. Untuk itu, mahasiswa BPI sebaiknya tidak hanya menguasai ilmu pada bidang keagamaan saja tetapi juga ilmu terkait kesehatan mental agar mampu membantu mengatasi dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para korban pecandu penyalahguna narkoba. Juga sebagai penyuluh dapat memberikan bimbingan dan informasi kepada masyarakat bahwa para korban pecandu penyalahguna narkoba ini mempunyai kesempatan untuk di rehabilitasi.

## 6. Bagi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama Islam disarankan membuat kerja sama bersama pihak BNN Provinsi Sulawesi Tenggara dalam hal ini untuk membantu pelaksanaan rehabilitasi kepada korban pecandu penyalahguna narkoba agar pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dengan pendekatan keagamaan dapat dilakukan secara efektif. Hal ini dapat dilihat bahwa salah satu dari tugas dan fungsi Penyuluh Agama Islam (PAI) adalah Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA dan HIV/AIDS.

### 5.3 Limitasi Penelitian

Sudah di usahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan detail-detail pelaksanaan konseling, namun karena masalah keamanan privasi klien maka penelitian tidak bisa melihat secara detail proses pelaksanaan konseling secara dekat, karena peneliti hanya dapat mengamati pelaksanaan konseling dengan jarak yang cukup jauh sehingga lebih banyak temuan pada hasil penelitian ini ada pada hasil wawancara kepada konselor dan dokter umum di Poliklinik Pratama BNN Provinsi Sulawesi Tenggara.